

## **HEDASENA : RITUAL PERAWATAN IBU DAN ANAK MASYARAKAT LIYA TOGO DI PULAU WANGI-WANGI KABUPATEN WAKATOBI**

<sup>1</sup>Iman Marpian Syah, <sup>2</sup>La Ode Abdul Munafi

<sup>1</sup>[imanmarpiansyah@gmail.com](mailto:imanmarpiansyah@gmail.com) , <sup>2</sup>[laodeabdulmunafi@gmail.com](mailto:laodeabdulmunafi@gmail.com)

**<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

### **ABSTRACT**

The study examines the Hedasena ritual practiced by the Liya Togo community in Wangi-Wangi Island, Wakatobi Regency, as a form of traditional postpartum care for mothers and their firstborn children. This ritual, which has been passed down through generations, embodies social, spiritual, and health-related dimensions that are deeply ingrained in the community's cultural framework. Employing a qualitative approach, this research utilizes in-depth interviews, direct observations, and document analysis to explore the symbolic meanings and sequential stages of the Hedasena ritual. The findings indicate that the Liya Togo community perceives Hedasena as both a protective mechanism for maternal and child health and a means of maintaining social equilibrium. Analyzed through the lens of Talcott Parsons' structural functionalism (AGIL), the ritual functions as an adaptive cultural practice, facilitates goal attainment in health preservation, strengthens social integration, and ensures the transmission of traditional values. This study contributes to the sociological discourse on traditional health practices and underscores the significance of cultural preservation amid the forces of modernization.

**Keywords :** *Hedasena, Structural Functionalism, Ritual.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji ritual Hedsena yang dilakukan oleh masyarakat Liya Togo di Pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, sebagai bentuk perawatan tradisional bagi ibu dan anak pertama yang baru lahir. Ritual ini merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki dimensi sosial, spiritual, serta kesehatan. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi untuk memahami makna serta tahapan ritual Hedsena. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Liya Togo meyakini Hedsena sebagai mekanisme perlindungan kesehatan anak dan ibu, sekaligus menjaga keseimbangan sosial. Ritual ini dianalisis melalui perspektif fungsionalisme struktural Parsons (AGIL), yang menunjukkan peran Hedsena dalam adaptasi budaya, pencapaian tujuan kesehatan, integrasi sosial, serta pewarisan nilai budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi kesehatan tradisional dan pelestarian budaya lokal di tengah modernisasi.

**Kata Kunci :** *Hedsena, Fungsionalisme Struktural, Ritual.*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Wakatobi, terutama masyarakat Liya Togo, terdapat ritual yang disebut hedsena. Ritual ini, yang juga dikenal sebagai ritual Hewale-Wale'a, telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Liya Togo dan merupakan salah satu dari banyak kearifan lokal yang ada di Wakatobi. merupakan bentuk perawatan tradisional bagi ibu dan anak yang baru lahir. Sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi sosial dan spiritual, hedsena mencerminkan cara masyarakat Liya Togo memahami kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan dengan leluhur masyarakat setempat.

Mengutip dari artikel yang ditulis oleh Riza Salma yang berjudul “Hedasena, Tradisi Peningkatan Imun Masyarakat Liya” menjelaskan bahwa hedasena adalah ritual pengobatan yang umumnya dilakukan kepada anak dan ibu yang melahirkannya (Salma, 2022). Ritual ini sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Liya. Ritual hedasena ini hanya berlaku kepada anak pertama serta merupakan turunan masyarakat komunitas Liya. Masyarakat adat ini secara turun temurun bermukim di kawasan benteng Liya Togo dan sekitarnya, situs bersejarah yang berada di daerah ketinggian 50 mdpl (meter dari permukaan laut) wilayah pegunungan selatan Pulau Wangi-Wangi.

Ritual merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang mengandung berbagai simbol dan makna mendalam. Ritual mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual dalam komunitas (Heriyawati, 2016). Dalam masyarakat tradisional, ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya yang memperkuat identitas kelompok (Heriyawati, 2016). Dalam konteks masyarakat Liya Togo, ritual hedasena tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas.

Ritual juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang memastikan keteraturan dan stabilitas sosial dalam masyarakat (Baharuddin, 2021). Dalam konteks masyarakat Liya Togo, ritual hedasena tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga merupakan bentuk interaksi sosial yang

memperkuat hubungan antaranggota komunitas. Ritual telah menjadi bagian penting dari hidup setiap orang dan kelompok masyarakat, sehingga ritual dan upacara musiman sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan di Indonesia banyak ritual selama siklus hidup seseorang, mulai dari kelahiran hingga kematian. Melalui ritual, masyarakat mengkomunikasikan makna-makna simbolik yang memperkuat identitas budaya dan solidaritas kelompok (Jayadi, 2022).

Dalam ritual *hedasena*, berbagai unsur budaya seperti makanan, simbol gerak, serta peran aktor dalam prosesi ritual menunjukkan bagaimana masyarakat Liya Togo mempertahankan tradisi mereka sebagai bagian dari identitas kolektif.

Penelitian Andi Sinarwati, Rahmat Sewa Suraya, dan Syahrin (2022) dalam artikel *Ritual Pengobatan Tradisional Rawukeng (Tombak Setan) pada Suku Bugis di Desa Tumbudadio, Kecamatan Tirawuta, Kabupaten Kolaka Timur* menggunakan pendekatan antropologi medis dalam menganalisis praktik pengobatan tradisional *rawukeng* (Sinarwati, Suraya, & Syahrin, 2022). Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk memahami praktik pengobatan dalam konteks kepercayaan dan struktur sosial masyarakat Bugis. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini berupaya mengungkap proses ritual, fungsi sosial, serta pola pewarisan pengetahuan mengenai *rawukeng*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rawukeng* masih dipertahankan sebagai bentuk warisan budaya yang diwariskan melalui jalur keluarga,

keterlibatan dalam praktik ritual, dan pembelajaran aktif dari pengobat terdahulu (Sinarwati, Suraya, & Syahrin, 2022). Selain aspek medis, *rawukeng* juga memiliki dimensi religius dan sosial, yang memperkuat identitas komunitas Bugis serta membentuk mekanisme pengobatan alternatif di tengah keterbatasan akses terhadap layanan medis modern. Dengan menggunakan pendekatan antropologi medis, penelitian ini menyoroiti bagaimana praktik pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyembuhan fisik tetapi juga sebagai ekspresi budaya dan spiritual (Sinarwati, Suraya, & Syahrin, 2022).

Sementara itu, penelitian Mohd Kipli Abdul Rahman (2016) dalam artikel *Persembahan Saba: Suatu Ritual Penyembuhan dari Perspektif Kosmologi* mengadopsi pendekatan kosmologi dan seni pertunjukan dalam mengkaji ritual *saba* di masyarakat Melayu (Rahman, 2016). Perspektif ini menyoroiti bagaimana kepercayaan terhadap alam semesta dan entitas metafisik membentuk praktik penyembuhan tradisional. Dengan menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif penelitian ini menemukan bahwa *saba* merupakan ritual penyembuhan yang mengintegrasikan unsur musik, tarian, mantra, dan komunikasi dengan entitas spiritual (Rahman, 2016). Pendekatan kosmologi dalam studi ini menekankan bahwa penyembuhan dalam *saba* bukan sekadar proses medis, tetapi bagian dari sistem kepercayaan yang lebih luas tentang hubungan manusia dengan alam semesta (Rahman, 2016).

Selanjutnya, penelitian Ibar Anugrah, M. Sofwan Anwari, dan Ahmad Yani (2021) dalam artikel *Etnozoologi Suku Dayak Benyadu untuk Pengobatan, Ritual*

*Adat, dan Mistis di Desa Untang, Kecamatan Banyuke Hulu, Kabupaten Landak menggunakan pendekatan etnozooologi, yang mengkaji interaksi antara manusia dan hewan dalam praktik budaya, khususnya dalam konteks pengobatan tradisional, ritual adat, dan kepercayaan mistis (Anugrah, Anwari, & Yani, 2021).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Benyadu masih mempertahankan praktik pemanfaatan hewan dalam pengobatan tradisional dan ritual adat. Berbagai spesies hewan digunakan untuk tujuan medis, dengan bagian tubuh tertentu seperti empedu, darah, atau daging yang diolah dengan berbagai cara untuk dikonsumsi. Selain itu, hewan juga digunakan dalam ritual adat sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur dan dalam praktik mistis yang berkaitan dengan perlindungan spiritual (Anugrah, Anwari, & Yani, 2021). Pendekatan etnozooologi dalam penelitian ini menyoroti bagaimana hubungan manusia dengan lingkungan biologisnya membentuk sistem pengetahuan dan praktik budaya yang masih bertahan hingga saat ini (Anugrah, Anwari, & Yani, 2021).

Ketiga penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji praktik pengobatan tradisional yang berbasis ritual, tetapi dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian tentang *rawukeng* menggunakan perspektif antropologi medis untuk memahami praktik pengobatan sebagai bagian dari sistem sosial dan kepercayaan masyarakat Bugis. Studi tentang *saba* menggunakan pendekatan kosmologi untuk mengeksplorasi hubungan antara manusia dan dunia metafisik dalam ritual penyembuhan, sedangkan penelitian tentang

etnozoologi Dayak Benyadu menekankan bagaimana interaksi manusia dengan fauna membentuk praktik pengobatan dan ritual kepercayaan.

Ketiga kajian tersebut secara komplementer memberikan landasan bagi penelitian ini dalam memahami Hedsena sebagai ritual adat yang masih terjaga, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana makna kepercayaan pelaksanaan hedsena dan menguraikan tahapan ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat Liya Togo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi mengenai praktik kesehatan tradisional, khususnya dalam memahami bagaimana masyarakat mempertahankan, mengadaptasi, atau meninggalkan ritual-ritual yang telah menjadi bagian dari identitas sosial mereka. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk menambah wawasan akademik terkait hubungan antara sistem kepercayaan, praktik kesehatan, dan perubahan sosial dalam masyarakat adat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna ritual Hedsena dari perspektif masyarakat Liya Togo sendiri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan pemimpin ritual serta masyarakat yang telah melaksanakan Hedsena, dan studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan (Sutopo, 2002).

Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan narasumber, yaitu individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung dalam pelaksanaan ritual Hedsena. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam praktik ritual tersebut. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, metode, dan teori untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh memiliki validitas yang tinggi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

## **PEMBAHASAN**

### **Kepercayaan Masyarakat Pada Ritual Hedsena Dilaksanakan Oleh Masyarakat Liya**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 1 pemimpin ritual hedsena serta 4 orang yang pernah melaksanakan ritual hedsena tentang Hedsena: Ritual Perawatan Ibu dan Anak Pada Masyarakat Liya Togo di Pulau Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi, dapat diketahui bahwa hedsena merupakan suatu ritual yang dilakukan kepada anak pertama pada masyarakat keturunan Liya Togo. Masyarakat percaya bahwa jika ada dari keturunan Liya Togo yang tidak melaksanakan hedsena maka hal ini akan berdampak kepada kesehatan anak ataupun ibunya.

Menurut teori fungsionalisme struktural, masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan sosial. Ritual hedsena dapat dianalisis sebagai



bagian dari sistem sosial masyarakat Liya Togo yang memiliki fungsi dalam menjaga stabilitas dan kesejahteraan sosial. Dalam konteks ini, Parsons mengemukakan empat fungsi utama dalam sistem sosial yang dapat digunakan untuk memahami ritual hedasena:

1. **Adaptation:** Masyarakat Liya Togo menyesuaikan diri dengan lingkungannya melalui praktik hedasena sebagai bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini menjadi sarana bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan kesehatan ibu dan anak yang tidak sepenuhnya dapat diselesaikan oleh pengobatan modern.
2. **Goal Attainment:** Tujuan utama dari pelaksanaan ritual hedasena adalah memastikan kesejahteraan ibu dan anak. Melalui pelaksanaan ritual ini, masyarakat percaya bahwa mereka dapat menjaga kesehatan anak pertama agar tidak mudah sakit, serta menjaga keharmonisan sosial dengan menjalankan tradisi leluhur mereka.
3. **Integration:** Ritual hedasena berfungsi sebagai mekanisme integrasi sosial dalam masyarakat Liya Togo. Proses pelaksanaan ritual melibatkan berbagai elemen sosial, termasuk pemimpin adat, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, ritual ini memperkuat solidaritas dan hubungan sosial dalam komunitas.
4. **Latency:** Subsistem budaya dalam masyarakat Liya Togo mempertahankan nilai dan norma melalui ritual hedasena. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi, memperkuat identitas kultural

mereka serta membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga tradisi.

Dalam konsep sosiologi keluarga, ibu memiliki peran sentral dalam mengasuh dan melindungi anaknya. Dalam masyarakat Liya Togo, ibu dipercaya memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan anak pertama menjalani ritual *hedasena* untuk menjaga kesehatannya. Menurut Setiawati (2008), pola komunikasi dalam keluarga sangat menentukan internalisasi nilai-nilai sosial yang akan diwariskan kepada anak-anak.

Anak dalam konteks sosial bukan hanya individu yang sedang tumbuh, tetapi juga bagian dari struktur keluarga yang harus dijaga kesehatannya. Zulkifli (2009) menyebutkan bahwa peran ibu sangat penting dalam membentuk kepribadian anak dan menanggulangi dampak-dampak sosial yang dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Dengan demikian, ritual *hedasena* dapat dilihat sebagai bagian dari strategi sosial masyarakat Liya Togo dalam menjaga keseimbangan antara nilai tradisional dan kebutuhan sosial mereka.

**Tabel.1** Tabulasi Hasil Wawancara Bersama Narasumber

Narasumber	Pernyataan
Wa Ifa (34 tahun)	"...saya <i>hedasena</i> kemarin itu karena anakku dia sakit terus, padahal kita sudah coba banyak obat, sudah ke rumah sakit juga tapi hanya berapa hari dia sakit lagi. Jadi saya di bilang sama bapakku bagusnya kita <i>hedasena</i> saja soalnya jangan sampai dia sakit ini anakku karena belum <i>hedasena</i> . Akhirnya setelah kita <i>hedasena</i> dia sembuh ini anakku terus dengan dia jarang sakit."

Resti (25 tahun)	"...saya kemarin di bilang sama mertuaku buat hedasena karena anakku sudah berapa bulan keluar masuk rumah sakit. Jadi setelah kita hedasena baru itu anakku dia bisa kembali lincah lagi kaya biasa terus dia tidak lagi sakit."
Wa Maria (46 tahun)	"...anakku kemarin itu dia terlalu sering menangis sejak baru saya lahirkan sampai berapa bulan begitu. baru menangisnya itu kaya tidak wajar. Jadi dari bapakku dia minta supaya di hedasena saja. Akhirnya habis di hedasena baru lah dia berkurang menangisnya atau setidaknya malam itu kita tidak di buat begadang lagi."
Wa Ginda (80 tahun)	"...ku hedasena I molengo sa to'umpa karna te poama'asu aneho o konta e a adati u lia ke o gau ka aro mbeaka to sai e sa baro piamo teiyaku ara mbea'e te anasu kai umepe te sodo. dari sa ido no a anasu mbali kaka torusumo o elo ako e te mande hedasena maka ko hedasena'e."

---

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Liya Togo melaksanakan ritual hedasena sebagai sarana pengobatan alternatif serta kewajiban adat yang harus dilakukan agar ibu dan anak tetap sehat. Ritual ini menjadi bagian dari struktur sosial yang berfungsi menjaga keseimbangan antara kepercayaan leluhur dan kehidupan modern yang terus berkembang.

## **Proses Pelaksanaan Ritual Hedasena**

Ritual Hedasena dalam masyarakat Liya Togo di Pulau Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi, merupakan tradisi turun-temurun yang berfungsi sebagai bentuk perawatan bagi ibu dan anak. Ritual ini terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari penyulaman alis (hekire), penumpahan air kelapa (songga'a),

mandi bersama ibu dan anak menggunakan air dari mata air temba'a lange-lange (hesofui), prosesi mengelilingi rumah, hingga tahap akhir sombui'a yang melibatkan penyuaapan makanan sebagai simbol keberkahan. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya mengandung aspek kepercayaan spiritual, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Wa Ode Muhi, 2023).

Sebelum ritual dimulai, keluarga yang akan melaksanakan Hedasena melakukan diskusi untuk menentukan waktu yang tepat. Keputusan ini tidak bisa sembarangan karena terdapat pantangan dalam menyebutkan ritual sebelum benar-benar diputuskan dan dilaksanakan. "...kalau mau hedasena pastikan harus jelas dulu kapan, baru habis itu langsung cari tukang hedasena" (Wa Ode Muhi, 2023). Setelah waktu ditentukan, keluarga kemudian menghubungi pemimpin ritual dan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan. Beberapa perlengkapan utama yang wajib ada dalam ritual ini adalah ketupat dalam berbagai jenis, busura (anyaman daun kelapa muda), ba'e u oo'o (buah dari bambu oo'o), serta sifu (gayung dari daun kelapa muda). Setiap perlengkapan memiliki makna simbolis yang penting dalam pelaksanaan ritual.

Urutan pelaksanaan ritual Hedasena dimulai dengan tahap hekiere atau penyulaman alis yang dilakukan oleh pemimpin ritual sebagai bentuk penyucian awal. Setelah itu, dilanjutkan dengan songga'a, yaitu prosesi penumpahan air kelapa muda dan air termos ke kaki tangga bambu sebanyak delapan dan sembilan kali. Praktik ini dilakukan dengan doa-doa tertentu yang dipercaya

dapat membersihkan energi negatif sebelum memasuki rumah (Wa Ode Muhi, 2023).

Setelah songga'a, prosesi berlanjut ke tahap hesofui atau mandi bersama antara ibu dan anak menggunakan air dari mata air temba'a lange-lange. Pengambilan air ini harus mengikuti tata cara khusus, seperti membawa sirih dan mengenakan gelang benang serta cincin. "...untuk memandikannya wajib menggunakan air dari temba'a lange-lange, tidak boleh pakai air lain" (Wa Ode Muhi, 2023). Setelah air kelapa dipecahkan di atas kepala ibu dan anak, mereka kemudian disiram menggunakan gayung dari daun kelapa sebanyak delapan dan sembilan kali.

Setelah mandi, ibu yang menjalani Hedsena mengenakan pakaian dan mengelilingi rumah, didampingi oleh beberapa orang yang telah ditunjuk oleh pemimpin ritual. Hanya mereka yang telah menikah dan pernah menjalani Hedsena yang diperbolehkan mengikuti prosesi ini. "...yang bisa ikut itu hanya orang yang sudah pernah hedsena. Terus kalau ikut juga cukup sekali saja tapi kalau terlanjur dua kali berarti harus dia ikut kalau ada yang hedsena lagi supaya jadi tiga kali soalnya harus ganjil" (Wa Maria, 2023). Selama prosesi, mereka membawa berbagai perlengkapan seperti janur kelapa, sabut kelapa, dan pisang sambil melafalkan mantra dan seruan khusus.

Setelah mengelilingi rumah, ibu dan anak duduk di palenda, tempat duduk khusus dalam ritual, untuk menjalani tahap sombui'a. Pemimpin ritual memberikan potongan daun sirih kepada ibu untuk dikunyah dan dibuang

sebanyak delapan kali sebelum akhirnya menyuapi mereka dengan nasi dan ikan sebanyak delapan suapan. Makanan yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna mendalam, di mana nasi melambangkan kemakmuran dan ikan putih yang disebut *depa-depa* dianggap sebagai simbol keberkahan (Wa Ode Muhi, 2023).

Ritual *Hedasena* diakhiri dengan pembagian upah kepada mereka yang telah berpartisipasi dalam prosesi. Pemimpin ritual mengumpulkan semua orang yang terlibat dan membagikan ketupat sebagai bentuk penghargaan atas keterlibatan mereka dalam menjaga tradisi. "...Setelah *sombui*, kita panggil lagi ini mereka yang ikut keliling tadi habis itu kita bagikan ketupat-ketupat buat mereka" (Wa Ode Muhi, 2023). Prosesi ini menandai berakhirnya ritual yang sakral dan penuh makna bagi masyarakat *Liya Togo*.

Ritual *Hedasena* bukan hanya sekadar praktik tradisional, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Setiap tahapannya mengandung nilai-nilai sosial dan spiritual yang menguatkan ikatan komunal serta menunjukkan bagaimana kearifan lokal tetap hidup di tengah perubahan zaman.

**Tabel 1:** Ringkasan Wawancara tentang Urutan Ritual *Hedasena*

---

No	Narasumber	Identitas Responden	Substansi Wawancara
1	Wa Ode Muhi	Pemimpin Ritual	Penentuan waktu ritual dan pantangan dalam menyebutkan ritual sebelum dilaksanakan.

---

---

*Accepted : 3/1/2025 | Reviewed : 15/1/2025 | Publication : 31/01/2025*

---

2	Wa Ode Muhi	Pemimpin Ritual	Proses hekire (penyulaman alis) sebagai tahap awal penyucian dalam ritual.
3	Wa Ode Muhi	Pemimpin Ritual	Praktik songga'a dengan menumpahkan air kelapa muda untuk membersihkan energi negatif.
4	Wa Ode Muhi	Pemimpin Ritual	Penggunaan air temba'a lange-lange dalam tahap hesofui dan aturan pemakaiannya.
5	Wa Maria	Peserta Ritual	Ketentuan peserta dalam prosesi mengelilingi rumah dan syarat ganjil dalam keikutsertaan.
6	Wa Ode Muhi	Pemimpin Ritual	Makna sombui'a sebagai simbol keberkahan melalui penyuaipan nasi dan ikan putih.
7	Wa Ode Muhi	Pemimpin Ritual	Pembagian upah berupa ketupat kepada peserta ritual sebagai bentuk penghormatan.

Deskripsi hasil wawancara ini menunjukkan bahwa setiap tahapan dalam ritual Hedesena memiliki urutan yang sistematis dan makna yang mendalam. Masyarakat Liya Togo menjaga aturan dan tata cara yang telah diwariskan secara turun-temurun untuk memastikan keberlangsungan tradisi ini.

Ritual Hedesena dapat dianalisis menggunakan perspektif fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dalam perspektif ini, masyarakat dipandang sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan untuk menjaga keseimbangan sosial. Hedesena memainkan peran dalam menjaga keharmonisan sosial dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dari perspektif AGIL, ritual ini menunjukkan adanya adaptasi melalui keberlanjutan praktik di tengah perubahan zaman. Meskipun ada modernisasi, masyarakat tetap mempertahankan ritual dengan beberapa penyesuaian agar tetap relevan. Tujuan ritual (goal attainment) terlihat dalam usaha komunitas menjaga identitas budaya dan kesejahteraan sosial ibu dan anak. Integrasi dalam ritual ini tampak pada keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga, pemimpin ritual, dan masyarakat, yang bersama-sama menjalankan peran masing-masing.

Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai mekanisme latency, yang melindungi dan mempertahankan nilai serta norma sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui Hedesena, generasi muda dikenalkan pada warisan budaya mereka, memastikan bahwa tradisi ini terus hidup. Hal ini sejalan dengan gagasan Parsons bahwa stabilitas sosial dapat dipertahankan melalui sosialisasi nilai-nilai dan norma yang telah terinstitusionalisasi dalam praktik budaya seperti Hedesena.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ritual Hedesena memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan ibu dan anak di masyarakat Liya Togo. Sebagai praktik budaya yang diwariskan turun-temurun, Hedesena tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengobatan tradisional tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas komunitas. Pelaksanaan ritual ini



melibatkan berbagai tahapan yang sarat dengan makna simbolis, seperti penyucian, mandi ritual, serta prosesi pengeliling rumah, yang menggambarkan hubungan erat antara manusia, leluhur, dan lingkungan. Dari perspektif fungsionalisme struktural Parsons, Hedsena berperan dalam menjaga keseimbangan sosial melalui adaptasi budaya, pencapaian tujuan kesehatan, integrasi sosial, dan pewarisan nilai tradisional.

Di tengah modernisasi dan perubahan sosial, masyarakat Liya Togo tetap mempertahankan Hedsena sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Studi ini menggarisbawahi bahwa praktik kesehatan tradisional masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat adat, khususnya dalam konteks perlindungan kesehatan ibu dan anak. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang hubungan antara sistem kepercayaan, praktik kesehatan, dan perubahan sosial, serta memberikan wawasan bagi upaya pelestarian budaya lokal di era globalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, I., Anwari, M. S., & Yani, A. (2021). ETNOZOOLOGI SUKU DAYAK BENYADU UNTUK PENGobatan, RITUAL ADAT DAN MISTIS DI DESA UNTANG KECAMATAN BANYUKE HULU KABUPATEN LANDAK. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2).

Baharuddin. (2021). *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.

- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. (K. N. Nugrahini, Ed.) Yogyakarta: Ombak.
- Jayadi, S. (2022). *Konsep Dasar Sosiologi Budaya : Defenisi dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Egaliter.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rahman, M. K. (2016). Persembahan saba: Suatu ritual penyembuhan dari perspektif kosmologi. *GEOGRAFIA Online : Malaysian Journal of Society and Space*, 12(8).
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. (Alimandan, Trans.) Jakarta: Kencana.
- Salma, R. (2022). <https://bentaratimur.id/hedasena-tradisi-peningkatan-imun-masyarakat-liya-wakatobi/>, Hedasena, Tradisi Peningkatan Imun Masyarakat Liya Wakatobi. Retrieved from <https://bentaratimur.id/>.
- Sinarwati, A., Suraya, R. S., & Syahrin. (2022). RITUAL PENGOBATAN TRADISIONAL RAWUKENG (TOMBAK SETAN) PADA SUKU BUGIS DI DESA TUMBUDADIO, KECAMATAN TIRAWUTA, KABUPATEN KOLAKA TIMUR.". *LISANI: Jurnal Kelisanan, Sastra, dan Budaya*, 5(2).
- Sutopo, H. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sebelas Maret University Press.